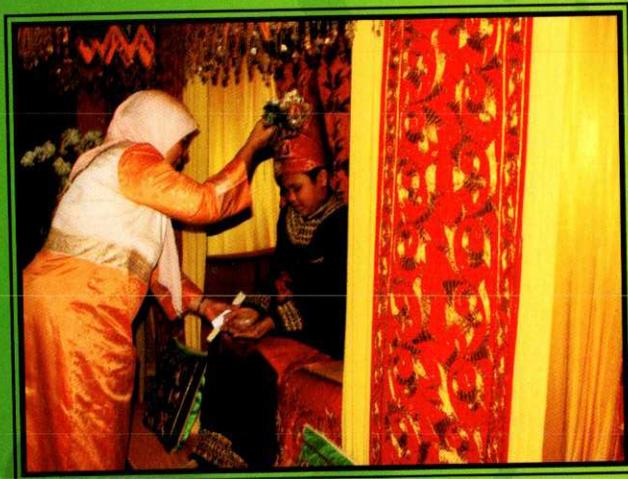


Peusijuek

Dalam Masyarakat Aceh



Kata peusijuek (=men-dinginkan) berasal dari akar kata *sijue'* yang berarti dingin. Dingin atau sejuk, dalam negeri-negeri tertentu di daerah tropis berarti juga: kebahagiaan, ketentraman, kedamaian panas (bahasa Aceh: *seu'uem*) adalah serupa dengan menimbulkan bencana. Jika seseorang memperoleh pengaruh-pengaruh “panas” atau sedang berada dalam keadaan demikian, maka orang itu akan mencari obat-obat pendingin untuk menghilangkan atau menolak pengaruh-pengaruh panas itu. Pada setiap umurnya, manusia tidak terlepas dari pengaruh itu; oleh karenanya *peusijue'* itu dilakukan pada seluruh umur. Sebagai obat pendingin termasuk juga beras (bahasa Aceh: *breueh*) dan padi (bahasa Aceh: *padè*), 2 butir telur mentah dan semangkok air yang dibubuhi kedalamnya tepung beras sedikit (bahasa Aceh: *teupông taweue*). Dalam air itu dimasukkan juga tumbuh-tumbuhan yang bersifat dingin, yaitu: *ôn sisijue'*, *ôn manè' manoe* dan *naleueng sambô*; kadang kala dimasukkan juga *ôn kala* dan *ôn pineueng mirah*. Tumbuh-tumbuhan itu diikat menjadi sebuah berkas kecil dan dengan itu dipercikkanlah orang yang hendak didinginkan atau obyek itu. Kemudian orang tersebut disuntingkan (bahasa Aceh: *peusunténg*) ketan kuning di belakang daun telinganya (Van Waardenburg, 1936: 3).

Selain itu, biasanya acara peusijuek (menepung tawari) dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang (Sufi, 2002: 18). Menurut Husin (1970) semua *pesijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan

hidup. Selain itu, peusijuek juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan (Kurdi, 2005:158).

Beberapa *peusijuek* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, yaitu:

a. Peusijuek Meulangga

Apabila terjadi perselisihan di antara penduduk, misalnya antara A dan B ataupun antara penduduk *gampong* A dengan penduduk *gampong* B serta perselisihan ini mengakibatkan keluar darah, maka setelah diadakan perdamaian dilakukan pula *peusijuek*. *Peusijuek* ini sering disebut dengan *peusijuek meulangga*. Pada upacara itu juga sering diberikan uang, yang disebut *sayam* yang jumlahnya menurut kesepakatan. Apabila perselisihan terjadi seperti tersebut di atas, tetapi tidak mengeluarkan darah, misalnya perkelahian, perdamaian dan upacara *peusijuek* dilakukan juga tetapi tidak diberikan uang.

b. Peusijuek Pade Bijeh

Acara *peusijuek pade bijeh* ini dilakukan oleh petani terhadap padi yang akan dijadikan benih (bibit) sebelum penyemaian di sawah. Tujuan daripada peusijuek ini mengandung harapan agar bibit yang akan ditanam mendapat rahmat Allah SWT, subur dan berbuah banyak.

c. Peusijuek Tempat Tinggay

Setiap orang yang mendiami rumah baru, kebiasaannya dilakukan acara *peusijuek*. Pelaksananya oleh beberapa orang terdiri dari tiga, lima orang dan seterusnya dalam jumlah ganjil. Upacara ini dimaksudkan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di tempat ini mendapat ridha Allah mudah rezeki dan selalu

dalam keadaan sehat wal'afiat.

d. *Peusijuek Peudong Rumoh*

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, kegiatan membangun rumah selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga dalam memilih bahan-bahan rumah yang dianggap baik. Selanjutnya, membangun rumah atau sering disebut peudong rumoh diawali dengan upacara peusijuek. Yang dipeusijuek biasanya adalah tiang (tameh) raja, dan tameh putroe serta tukang yang mengerjakannya (utoh) agar ia diberkati oleh Allah SWT.

e. *Peusijuek Keurubeuen*

Bagi orang Islam yang mampu sering memberikan kurban pada hari raya sesuai dengan hukum agama. Seekor hewan kecil (kambing atau domba) cukup untuk korban bagi seorang, sedangkan tujuh orang secara bersama-sama memberi korban seekor hewan besar (sapi).

f. *Peusijuek Kendaraan*

Apabila seorang yang baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. Hal ini dimaksudkan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Yang melaksanakannya satu orang atau pun tiga orang.

g. *Peusijuek Naik Haji, Sunah Rasul Perkawinan*

Dalam tahapan kehidupan biasanya juga diadakan peusijuek, misalnya sunah rasul (khitan), pernikahan, dan sebagainya. Kegiatan ini masih dilaksanakan di Aceh yang dimaksudkan agar mendapat berkah bagi pengantin atau anak yang dikhitkan.

Adapun makna dari penyelenggaraan peusijuek adalah

1. Talam mengandung makna bahwa orang yang dipeusijuek tetap bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkan.
2. *Clok (calok)* mengandung makna bahwa orang yang dipeusijuek itu tetap berada dalam lingkungan keluarga yang di lingkungan keluarga (persatuan) dan berhemat.
3. Tudung saji (*sangee*) mengandung makna diharapkan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah swt dari segala tipu daya yang menyesatkan.
4. Beras padi mengandung makna bahwa orang dipeusijuek semakin tua semakin berilmu, juga merupakan makan pokok atau benih untuk menghasilkan.
5. Tepung tawar mengandung makna bahwa tepung berwarna putih merupakan perlambang kebersihan dan kesejukan jiwa bagi orang yang dipeusijuek.
6. *On manek-mano* mengandung makna bahwa sesuai dengan deretan bunga diharapkan digalang persatuan dan kesatuan serta keteraturan.
7. *On sijuek* mengandung makna obat penawar/ kesejukan meresap kalbu.
8. *Naleung Samboe* mengandung makna dengan sifatnya yang kokoh sulit untuk dicabut, pelambang sebagai kekokohan pendirian dan etika, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun agama.
9. *Bu leukat* mengandung makna zat perekat, pelambang sebagai daya tarik untuk tetap meresap dalam hati orang yang dipeusijuek semua ajaran dan nasihat ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Daftar Pustaka

- Van Waardenburg, Jan Julius Cornelis Hendrik. 1936. *De invloed van den Landbouw op de zeden, de taal en letterkunde de Atjehers*. Batavia: Gedrukt te Leinden Bij N.V. Dubbeldeman's Boekhandel
- Sufi, Rusdi. 2002. "Kata Sambutan Pembunuhan Khas Aceh dan Kelirunya Sebutan Aceh Pungo" dalam Ridwan Azwad dan Ramli A. Dally (eds.) *Aksi Poh Kaphe di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Kurdi, Muliadi. 2005. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Pena.

Penulis: Agus Budi Wibowo

Editor: Ramli A. Dally

Pengarah Kepala BPNB Banda Aceh

Setting/Layout: Agung Suryo Setyantoro

Foto: Peusijuk Sunah Rasul (Repro: Klg. Bpk. Rusdi Sufi)